Epistemologi Kedatuan: Analisis Komparatif dan Uji Silang Historiografi Sriwijaya Menuju Paradigma Sains Terapan Maritim

hasil uji silang 20 sejarawan/peneliti Khusus Sriwijaya

Kajian mengenai kemaharajaan bahari Sriwijaya merupakan salah satu diskursus intelektual yang paling kompleks, dinamis, dan sering kali problematis dalam konstelasi historiografi Asia Tenggara. Selama lebih dari satu abad, narasi mengenai letak geografis, struktur politik, dan mekanisme kekuasaan Sriwijaya telah didominasi oleh sebuah konsensus ortodoks yang menempatkan pusat imperium ini di wilayah pedalaman estuari sungai di bagian tenggara Pulau Sumatera, khususnya di Palembang atau secara bergantian di Jambi.[1] Konsensus ini, yang secara luas dikenal sebagai "Paradigma Palembang", dikonstruksi dan dikodifikasi pada awal abad ke-20 oleh para sarjana kolonial Eropa, dengan George Cœdès sebagai arsitek utamanya. Namun, perkembangan mutakhir dalam disiplin arkeologi maritim, hidrografi historis, fisika astronomi, serta dekonstruksi kritis terhadap sejarah ekonomi politik kolonial, mulai mengungkap adanya celah epistemologis yang sangat mendalam dalam paradigma lama tersebut.[1]

Analisis ini akan melakukan uji silang terhadap pemikiran dua puluh ahli sejarah dan peneliti yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita mengenai Sriwijaya. Spektrum pemikiran ini mencakup pendekatan filologi klasik, epigrafi, arkeologi terestrial, sejarah ekonomi, hingga pendekatan sains terapan maritim abad ke-21. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi ketahanan argumen masing-masing tokoh terhadap realitas fisik alam dan data primer yang tersedia, guna menentukan satu peneliti dengan temuan yang paling akurat, koheren, dan sulit terbantahkan.

I. Arsitek Klasik dan Fondasi Orthodoksi Filologis

Lahirnya studi modern mengenai Sriwijaya tidak dapat dipisahkan dari peran George Cœdès. Sebelum publikasi monumentalnya pada tahun 1918, nama "Sriwijaya" sering kali dianggap sebagai nama seorang raja, bukan sebuah entitas politik atau negara.[1]

Melalui karyanya, *Le Royaume de Çrīvijaya*, Cœdès berhasil menyatukan kepingan-kepingan informasi dari berbagai sumber peradaban yang sebelumnya dianggap tidak saling berhubungan. Ia menghubungkan prasasti berbahasa Melayu Kuno dari abad ke-7 dengan catatan perjalanan biksu Tiongkok, teks Arab tentang raja Sribuja, dan prasasti Tamil dari wangsa Chola.[1]

Metodologi Cœdès sangat bersandar pada sinkronisasi teks lintas peradaban. Ia adalah seorang filolog ulung yang mampu melihat keterkaitan antara toponim *Shih-li-fo-shih* dalam kronik Tiongkok dengan *Sriwijaya* dalam prasasti batu. Namun, sebagai seorang sarjana yang bekerja sebagian besar dari balik meja di perpustakaan di Siam dan Hanoi, Cœdès mengidap apa yang oleh peneliti modern disebut sebagai "bias terestrial".[1] Ia secara naluriah menyamakan keberadaan prasasti batu berskala besar di Palembang dengan keberadaan sebuah ibu kota administratif yang permanen dan tersentralisasi, sebuah model yang ia proyeksikan dari peradaban kontinental seperti Yunani, Romawi, atau India daratan.[1]

Karya Cœdès kemudian diteruskan dan dielaborasi secara akademis di Indonesia oleh Prof. Dr. Slamet Muljana. Muljana membawa paradigma filologis-historis ke puncak kejayaannya melalui sinkronisasi teks yang sangat kuat antara sumber Tiongkok, Arab, Persia, dan India.[1] Ia melakukan pembacaan mendalam terhadap tata bahasa prasasti Sanskerta, Melayu Kuno, dan Jawa Kuno untuk merekonstruksi rute pelayaran I-Tsing dan silsilah rumit Wangsa Sailendra.[1] Muljana tetap menjadi pembela utama "Paradigma Palembang" karena konsentrasi penemuan prasasti di wilayah tersebut, seperti Kedukan Bukit dan Talang Tuwo.[1]

Meskipun demikian, kelemahan utama dari pendekatan Muljana adalah ketergantungannya yang absolut pada "arkeologi batu". Ia mengabaikan anomali fungsional di mana sebuah imperium maritim yang urat nadinya adalah monopoli perdagangan laut justru menempatkan pusat komandonya jauh di pedalaman sungai yang berlumpur dan sulit dinavigasi.[1] Bagi Muljana, sejarah adalah narasi yang terukir di atas batu dan kertas, namun ia kurang mempertimbangkan hukum-hukum oseanografi dan logistik maritim yang sebenarnya merupakan variabel penentu bagi keberlangsungan sebuah thalassokrasi.[1]

Peneliti	**Kontribusi Utama**	**Fokus Metodologi**	**Paradigma Lokasi**
George Cœdès	Mengidentifikasi Sriwijaya sebagai nama negara (1918).[1]	Filologi & Epigrafi lintas budaya.[1]	Palembang (Ibu Kota Awal).[1]
Slamet Muljana	Rekonstruksi silsilah Sailendra & rute I-Tsing.[1]	Sinkronisasi teks multinasional.[1]	Palembang (Pusat Administrasi).[1]

J.G. de Casparis	Decipherment struktur birokrasi Telaga Batu.[6]	Epigrafi & Analisis Sosial.[7]	Palembang (Kadatuan Sentral).[8]

II. Presisi Epigrafi dan Koreksi Linguistik

Dalam upaya memahami anatomi kekuasaan Sriwijaya, peran epigraf seperti J.G. de Casparis dan Boechari menjadi sangat vital. De Casparis, melalui analisisnya terhadap Prasasti Telaga Batu yang ditemukan di Palembang, berhasil mengungkap struktur birokrasi yang sangat detail, mulai dari putra mahkota, menteri, penguasa daerah (datu), hingga profesi teknis seperti juru tulis, nakhoda kapal, dan tukang cuci.[6] Prasasti ini, yang berisi sumpah setia dan kutukan mengerikan bagi para pengkhianat, memberikan gambaran tentang sebuah negara yang sangat terorganisir namun juga penuh dengan kecurigaan internal.[7]

Boechari, sebagai pakar epigrafi terkemuka Indonesia, memberikan kontribusi penting melalui koreksi pembacaan teks prasasti. Salah satu yang paling fenomenal adalah pembacaan kata dalam Prasasti Kedukan Bukit. Di mana Cœdès membaca *matayap* dan Muljana membaca *matadanau*, Boechari dengan ketelitian tinggi mengidentifikasinya sebagai *mukha upang*.[10] Penemuan ini sangat signifikan karena toponim Upang masih dapat ditemukan pada peta kuno dan merujuk pada sebuah desa di sebelah timur laut Palembang, di tepi Sungai Upang.[10] Hal ini membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa dalam prasasti tersebut memang berlatar belakang di wilayah Sumatera Selatan, namun tidak serta merta membuktikan bahwa Palembang adalah pusat dari seluruh imperium.[11]

Louis-Charles Damais juga memberikan kontribusi krusial dalam menentukan kronologi yang pasti. Ia membetulkan penanggalan Prasasti Kedukan Bukit dari 605 Saka menjadi 604 Saka (682 Masehi).[1] Damais juga mendedikasikan sebagian besar penelitiannya untuk memecahkan misteri "Bahasa B" dalam prasasti Sriwijaya—sebuah bahasa yang digunakan dalam baris-baris kutukan pada awal teks yang berbeda dari bahasa Melayu Kuno biasa.[1] Penelitian linguistik Damais menunjukkan bahwa Sriwijaya memiliki lapisan budaya yang sangat kaya, melibatkan penggunaan bahasa yang mungkin bersifat sakral atau berasal dari dialek kuno yang tidak lagi dipahami secara luas.[1]

III. Debat Geomorfologi dan Tantangan Arkeologi Bawah Air

Ketidakpuasan terhadap minimnya sisa bangunan monumental di Palembang mendorong beberapa peneliti untuk mencari penjelasan dari sudut ilmu bumi. R. Soekmono, seorang pionir arkeologi Indonesia, adalah salah satu yang paling vokal dalam menolak Palembang sebagai pusat kerajaan tunggal.[1] Berdasarkan fakta bahwa Palembang tidak memiliki peninggalan candi batu andesit yang megah seperti di Jawa, Soekmono mengusulkan Jambi sebagai alternatif yang lebih masuk akal.[1] Ia berargumen bahwa struktur geomorphologi pesisir timur Sumatera telah berubah drastis akibat sedimentasi selama berabad-abad.[1]

Penyelidikan yang dilakukan oleh Drs. Sukmono, yang melibatkan ahli geomorfologi Dr. H. Th. Verstappen, menggunakan foto udara untuk memetakan garis pantai kuno. Hasilnya menunjukkan bahwa di masa lalu, Palembang dan Jambi berada tepat di tepi laut, namun Jambi memiliki posisi yang dianggap lebih ideal untuk mengontrol lalu lintas kapal di Selat Malaka.[1] Meskipun teori Jambi ini memberikan perspektif baru, ia tetap terjebak dalam paradigma yang sama dengan Cœdès, yaitu mencari "pusat" di daratan Sumatera.[5]

Di sisi lain, Pierre-Yves Manguin melakukan serangkaian ekskavasi intensif di Palembang pada dekade 1980-an dan 1990-an. Temuannya memberikan bukti material yang kuat berupa tiang-tiang rumah panggung kayu yang terendam, manik-manik, dan ribuan pecahan keramik dari dinasti Tang dan Song.[3] Data ini mengonfirmasi bahwa Palembang adalah sebuah pemukiman padat dan pelabuhan komersial yang signifikan. Namun, Manguin mengakui bahwa sebagian besar temuan bangunan monumental justru berasal dari periode yang lebih muda (setelah abad ke-9).[14] Hal ini menyisakan pertanyaan besar: di mana jantung operasional Sriwijaya pada abad ke-7 saat I-Tsing pertama kali berkunjung?.[1]

Manguin juga menyoroti pentingnya arkeologi bawah air. Kawasan perairan Kepulauan Riau, Selat Karimata, hingga Lingga menyimpan kepadatan situs kapal karam (*shipwrecks*) yang tidak ada tandingannya di Asia Tenggara, seperti *Lingga Wreck* dan bangkai kapal Pulau Buaya.[1] Fakta ini menunjukkan bahwa "arsip" sejarah yang paling nyata bagi sebuah imperium laut bukanlah tumpukan batu di darat, melainkan bukti-bukti aktivitas maritim di dasar laut.[1]

IV. Geometri Kekuasaan dan Model Negara Mandala

Hermann Kulke dan O.W. Wolters memberikan kerangka teoretis yang membantu kita memahami mengapa pusat Sriwijaya tampak begitu cair dan sulit ditentukan. Wolters mengajukan hipotesis "Pantai yang Diunggulkan" (*Favoured Coast*), yang menyatakan bahwa kemunculan Sriwijaya dipicu oleh pergeseran rute perdagangan global yang

membuat pesisir timur Sumatera menjadi sangat strategis bagi pedagang Tiongkok dan India.[3] Wolters melihat Sriwijaya sebagai entitas yang mampu menyatukan berbagai pelabuhan saingan di bawah satu payung politik.[18]

Hermann Kulke memperdalam analisis ini dengan menggunakan konsep "Mandala" atau "Politi Galaksi".[19] Dalam model ini, kekuasaan tidak bersifat teritorial dengan batas yang kaku, melainkan terdiri dari titik-titik simpul (*nodes*) yang memancarkan pengaruh.[20] Inti dari kekuasaan ini adalah *Kadatuan* (tempat kediaman Datu), yang dikelilingi oleh *Wanua* (pemukiman inti), dan di luarnya terdapat wilayah otonom atau semi-otonom yang disebut mandala.[20] Argumen Kulke menjelaskan mengapa prasasti-prasasti sumpah setia ditemukan di tempat yang jauh dari Palembang, seperti di Lampung dan Bangka; prasasti tersebut diletakkan di titik-titik pinggiran yang rawan pemberontakan sebagai peringatan dari penguasa pusat.[1]

Model mandala ini didukung oleh Kenneth R. Hall, yang menekankan peran Sriwijaya sebagai "penjaga gerbang" (*gatekeeper*) perdagangan internasional.[21] Srivijaya mampu mengarahkan dan memajaki perdagangan dari Mesir era Fatimiyah hingga Tiongkok era Song melalui kontrol ketat di Selat Malaka.[22] Namun, pertanyaan mendasar mengenai koordinat fisik pusat kendali ini tetap menjadi perdebatan, karena model mandala secara teori memungkinkan adanya "Kadatuan Berpindah" (*Mobile Kedatuan*).[1]

V. Perspektif Global: Dari Chola hingga Dinasti Song

Kekuatan maritim Sriwijaya tidak hanya diakui di Nusantara, tetapi juga oleh kekuatan-kekuatan besar dunia pada masanya. K.A. Nilakanta Sastri, seorang sejarawan besar India, mendedikasikan penelitiannya untuk memahami ekspedisi angkatan laut Wangsa Chola di bawah Raja Rajendra Chola I pada tahun 1025 Masehi.[22] Serangan ini merupakan peristiwa unik dalam sejarah India karena merupakan serangan jarak jauh melintasi samudra.[22]

Prasasti Tanjore mencatat secara rinci 14 pelabuhan Srivijaya yang diserang, termasuk Srivijayam (Palembang), Malaiyur (Jambi), Pannai (Sumatera Utara), hingga Kadaram (Kedah) di Semenanjung Melayu.[23] Analisis Sastri menunjukkan bahwa serangan ini dipicu oleh keinginan Chola untuk menghancurkan monopoli perdagangan Srivijaya yang menghambat akses langsung Chola ke pasar Tiongkok.[23] Dampak dari serangan ini sangat dahsyat, menyebabkan desintegrasi mandala Srivijaya dan penawanan raja Sangrama Vijayottunggavarman.[23]

Hubungan internasional Sriwijaya juga terekam dalam sejarah Tiongkok. Wolfram Eberhard menyoroti bagaimana dinamika internal Tiongkok, khususnya pada masa

Dinasti Song, sangat mempengaruhi kesejahteraan Sriwijaya.[26] Kebijakan ekonomi Song yang sangat produktif menciptakan ledakan perdagangan maritim yang menjadikan Sriwijaya sebagai mitra dagang ideal karena jaminan keamanannya terhadap perompakan di selat.[18] Catatan Tiongkok secara konsisten menyebutkan kedatangan utusan dari *San-fo-ts'i* yang membawa upeti mewah, yang menurut Eberhard, adalah mekanisme diplomatik untuk mengamankan hak perdagangan eksklusif.[26]
Paul Wheatley, dalam bukunya *The Golden Khersonese*, memberikan kontribusi tak ternilai dalam mengidentifikasi geografi sejarah Semenanjung Melayu.[27] Ia menunjukkan bahwa wilayah semenanjung bukan sekadar daerah jajahan, melainkan komponen inti dari sistem pertahanan dan ekonomi Sriwijaya.[28] Identifikasi Wheatley terhadap situs-situs seperti Langkasuka dan Kedah memperkuat teori bahwa kekuasaan Sriwijaya bersifat amfibi, mencakup dua daratan besar yang dipisahkan oleh air.[27]

Nama Peneliti	Fokus Utama Penelitian	Temuan/Kontribusi Utama
K.A. Nilakanta Sastri	Ekspedisi Chola (1025)	Mengidentifikasi 14 kota pelabuhan yang diserang Chola.[22]
Wolfram Eberhard	Ekonomi Dinasti Song	Menjelaskan ketergantungan Sriwijaya pada kebijakan perdagangan Tiongkok.[26]
Paul Wheatley	Geografi Semenanjung	Rekonstruksi lokasi kerajaan-kerajaan kuno di semenanjung.[27]
Anthony Reid	Sejarah Maritim Jangka Panjang	Menempatkan Sriwijaya sebagai pelopor "Age of Commerce".[18]

VI. Sosiologi Masyarakat Laut dan Memori Kolektif

Salah satu elemen yang sering terabaikan dalam historiografi klasik adalah peran manusia yang menggerakkan kapal-kapal Sriwijaya. Leonard Y. Andaya dan Barbara Watson Andaya membawa perspektif baru dengan menyoroti peran Orang Suku Laut.[30] Mereka berargumen bahwa kekuatan sejati Maharaja Sriwijaya bukanlah pada tentara daratnya, melainkan pada kesetiaan ribuan keluarga Orang Laut yang menghuni labirin pulau di Kepulauan Riau dan Lingga.[32]
Orang Laut berfungsi sebagai angkatan laut, pemandu navigasi, sekaligus pengumpul komoditas laut untuk ekspor.[33] Tanpa penguasaan atas masyarakat laut ini, mustahil

bagi sebuah kerajaan untuk memonopoli Selat Malaka yang begitu luas dan berbahaya. Perspektif Andaya ini secara tidak langsung menggeser fokus penelitian dari istana batu di daratan menuju dinamika sosial di atas air.[32]

Anthony Reid memperluas pandangan ini dengan tesis "Age of Commerce".[18] Ia melihat Sriwijaya sebagai model awal dari kota pelabuhan kosmopolitan yang menjadi pusat pertukaran budaya, agama, dan teknologi.[34] Di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya, berbagai etnis seperti Arab, India, Persia, dan Tiongkok berinteraksi, menciptakan masyarakat yang hibrid dan terbuka.[18] Reid menekankan bahwa kejayaan Sriwijaya adalah hasil dari kemampuannya mengelola jaringan perdagangan yang polisentris.[18]

M.C. Ricklefs, dalam karyanya mengenai sejarah modern Indonesia, mengakui warisan Sriwijaya sebagai fondasi identitas nasional yang melintasi batas-batas pulau.[35] Meskipun fokus utamanya adalah periode setelah tahun 1200, Ricklefs secara konsisten mengidentifikasi Sriwijaya sebagai imperium maritim Buddhis yang meletakkan dasar bagi integrasi ekonomi Nusantara.[36] Sementara itu, Romain Bertrand menawarkan kerangka "History at Equal Parts", yang menuntut agar kita tidak hanya membaca sejarah dari perspektif arsip kolonial, tetapi juga memberikan bobot yang sama pada narasi lokal dan logika lingkungan setempat.[1]

VII. Dekonstruksi Radikal Nuri Che Shiddiq: Paradigma Riau-Lingga

Di tengah stagnasi paradigma ortodoks, muncul gelombang "revisionisme sejarah radikal" di abad ke-21 yang dipelopori oleh Nuri Che Shiddiq (NCS). Pendekatannya berbeda secara fundamental karena ia menolak hegemoni "arkeologi batu" dan beralih sepenuhnya pada sains terapan maritim.[1] NCS menggunakan parameter ilmu pasti seperti geofisika, oseanografi, hidrografi historis, fisika astronomi, dan logika logistik maritim untuk membedah kejanggalan dalam historiografi konvensional.[1]

1. Bukti Astronomi: Gnomon I-Tsing dan Garis Khatulistiwa

Argumen terkuat dan tersulit untuk dibantah dari penelitian Nuri Che Shiddiq adalah penggunaan data astronomi yang dicatat oleh I-Tsing.[1] Dalam catatan perjalanannya, I-Tsing, yang merupakan seorang astronom terlatih dan intelektual kritis, mencatat sebuah fenomena fisik yang terjadi di ibu kota *Shih-li-fo-shih*: pada tengah hari saat ekuinoks, sebuah gnomon (tongkat pengukur bayangan) setinggi 8 kaki yang

ditegakkan tidak menghasilkan bayangan sama sekali.[1]
Secara matematis dan fisik, fenomena "Zero Shadow" pada tengah hari ekuinoks hanya terjadi secara akurat di wilayah yang dilintasi tepat oleh garis lintang nol derajat (khatulistiwa).[1] Palembang terletak pada koordinat sekitar 2,9 derajat Lintang Selatan, sementara Jambi berada pada 1,5 derajat Lintang Selatan.[1] Pada koordinat-koordinat tersebut, gnomon 8 kaki akan tetap menghasilkan bayangan yang cukup panjang dan dapat diukur dengan jelas.[1] Satu-satunya wilayah di sekitar Selat Malaka yang secara akurat dibelah oleh garis khatulistiwa adalah Kepulauan Lingga.[1]
Data astronomi ini adalah "jangkar" fisik yang tidak dapat dimanipulasi oleh interpretasi teks atau manipulasi politik. Selama posisi khatulistiwa bumi tidak berubah secara signifikan dalam ribuan tahun, catatan I-Tsing secara mekanis membatalkan Palembang sebagai lokasi pusat administrasi awal Sriwijaya pada abad ke-7.[1]

2. Logika Logistik dan Chokepoint Strategis

NCS mengajukan kritik tajam terhadap kelayakan estuari sungai sebagai pusat imperium laut. Secara logistik, menempatkan ibu kota sebuah thalassokrasi di pedalaman estuari berlumpur seperti Sungai Musi adalah sebuah "anomali spasial" yang parah.[1] Untuk mencapai laut lepas dari Palembang, armada kapal membutuhkan waktu berhari-hari dan sangat bergantung pada fluktuasi pasang surut sungai yang membawa jutaan ton sedimen lumpur.[1]
Sebaliknya, gugusan Kepulauan Riau-Lingga—yang mencakup apa yang NCS sebut sebagai "Hipotesis Pulau Posek"—menyediakan akses navigasi seketika (24 jam) menuju perairan lepas tanpa hambatan pasang surut.[1] Wilayah ini berada tepat di mulut Selat Singapura dan Selat Malaka, menjadikannya *chokepoint* alami di mana kapal-kapal dagang "terpaksa" lewat.[1] Strategi militer menyatakan bahwa pusat komando harus memiliki jarak tempuh terpendek menuju objek yang dikendalikan. Dalam konteks Sriwijaya, objek tersebut adalah kapal-kapal asing di selat, bukan pedalaman Sumatera.[1]

3. Tesis Diaspora Persia dan Jejak Sassanid

Nuri Che Shiddiq juga mengemukakan teori revolusioner mengenai asal-usul pemicu kebangkitan Sriwijaya pada abad ke-7. Ia menghubungkannya dengan diaspora Sassanid Persia setelah jatuhnya kekaisaran tersebut ke tangan bangsa Arab.[1] Pangeran Peroz III (putra mahkota Sassanid yang dikenal sebagai Pilusi dalam kronik Tiongkok) melarikan diri ke Tiongkok dan diangkat menjadi jenderal.[38] NCS berargumen bahwa

pangeran ini memanfaatkan jaringan maritim pedagang Persia (*Persian Argosy*) yang telah mapan untuk mengevakuasi kaum bangsawannya menuju Nusantara yang masih aman.[1]
Jejak diaspora ini ditemukan di Pulau Kundur, Kepulauan Riau, dalam bentuk situs bernama "Kota Piruz" atau "Kota Viruz", yang secara linguistik merupakan anomali absolut dalam tata bahasa Melayu namun sangat masuk akal dalam fonetik Persia.[1] Validasi eksternal ditemukan dalam arsip Bani Umayyah, di mana terdapat korespondensi Maharaja Sriwijaya kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada tahun 718 M yang menggunakan gelar "Raja di Raja" (Shahanshah)—protokol resmi istana Persia.[1]

4. History Laundering: Dekonstruksi Motif Kolonial

Kontribusi NCS yang paling orisinal dalam bidang sejarah politik adalah teorinya mengenai "Pencucian Sejarah" (*History Laundering*).[1] Ia menelusuri korelasi antara waktu penerbitan karya Cœdès (1918) dengan operasi eksploitasi mineral Belanda yang sedang berlangsung di Kepulauan Riau-Lingga.[1] Pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial sangat membutuhkan timah di Pulau Singkep dan bauksit di Pulau Bintan.[1]
Untuk mengamankan operasional perusahaan tambang seperti SITEM dan NIBEM dari ancaman undang-undang cagar budaya dan perlawanan royalis Kesultanan Riau-Lingga (yang dibubarkan paksa pada 1911), Belanda membutuhkan narasi sejarah yang memindahkan "pusat kebesaran" bangsa Melayu dari wilayah kaya mineral tersebut ke tempat lain.[1] Penetapan Palembang sebagai pusat Sriwijaya oleh sarjana Perancis yang dianggap "netral" seperti Cœdès memberikan justifikasi akademis untuk mengabaikan peninggalan di Riau-Lingga, sehingga eksploitasi mineral dapat berjalan tanpa risiko litigasi sejarah.[1]

VIII. Uji Silang Parameter Sains: Menguji Ketahanan Argumen

Untuk menentukan siapa peneliti terbaik, kita harus meletakkan argumen-argumen tersebut di bawah parameter ilmu pasti yang objektif. Tabel berikut menyajikan perbandingan ketahanan data antara paradigma ortodoks (Palembang/Jambi) dan paradigma sains terapan (Riau-Lingga).

Parameter Uji	Paradigma Palembang	Paradigma Jambi (Soekmono)	Paradigma Riau-Lingga (Nuri Che

	(Cœdès/Muljana)		Shiddiq)
Akurasi Gnomon I-Tsing (Fisika)	GAGAL: Bayangan tetap ada di 2,9° LS.[1]	GAGAL: Bayangan terlihat jelas di 1,5° LS.[1]	AKURAT: Tepat di 0° (Khatulistiwa), bayangan nol.[1]
Logistik Maritim (Strategi)	INE FISIEN: Navigasi sungai berhari-hari.[1]	KURANG IDEAL: Bergantung pada arus sungai.[1]	OPTIMAL: Akses 24 jam ke laut lepas dan chokepoint.[1]
Kepadatan Kapal Karam (Empiris)	RENDAH: Mayoritas pemukiman lahan basah.[3]	SEDANG: Beberapa situs sungai.[1]	SANGAT TINGGI: Anomali arkeologi bawah air masif.[1]
Legitimasi Politis (Kultural)	STATIS: Bergantung pada kutukan batu yang diam.[1]	ALTERNATIF: Fokus pada perpindahan situs.[1]	DINAMIS: Institusi hidup regalia Cogan.[1]

Berdasarkan uji silang di atas, terlihat jelas bahwa paradigma yang bersandar pada bukti-bukti fisik alam memiliki ketahanan argumen yang jauh lebih tinggi. Interpretasi teks filologis dapat bergeser seiring dengan penafsiran makna kata yang baru, namun letak astronomis khatulistiwa dan dinamika arus laut merupakan konstanta yang tidak berubah selama ribuan tahun.[1]

IX. Menjawab Misteri Palembang: Sintesis Heterarki Nodal

Penelitian Nuri Che Shiddiq tidak serta merta menghapus keberadaan prasasti di Palembang, namun ia menawarkan resolusi yang lebih elegan: Konsep "Heterarki Nodal" atau "Kedatuan Berpindah".[1] Srivijaya bukanlah negara kontinental yang memusatkan seluruh fungsinya dalam satu tembok kota. Sebaliknya, ia mendistribusikan perannya ke dalam titik-titik simpul yang berbeda:

1. **Palembang sebagai Wanua Sakral:** Pendapat Cœdès dan Muljana benar dalam mengidentifikasi Palembang sebagai pusat penting, namun fungsinya kemungkinan besar adalah sebagai pusat ritual, basis pangkalan sungai sementara, atau pusat pendidikan agama (sekolah pedalaman) sebagaimana dicatat I-Tsing mengenai 1.000 biksu yang belajar dengan tenang.[1] Suasana kontemplatif ini tidak mungkin ada di pelabuhan internasional yang bising.
2. **Kepulauan Riau-Lingga sebagai Pusat Operasional:** Ini adalah jantung pertahanan riil, tempat Maharaja menetap bersama armada Orang Laut-nya untuk memonopoli selat. Di sinilah bukti "Zero Shadow" I-Tsing dan kepadatan

bangkai kapal karam berada.[1]

3. **Kedah sebagai Pangkalan Maju:** Berperan sebagai pintu masuk dari arah barat (India/Arab) yang mengamankan rute pelayaran melintasi Teluk Benggala.[27]

Sintesis ini menjelaskan mengapa Palembang tampak "miskin" bangunan monumental untuk sebuah ibu kota dunia; karena jantung ekonominya tidak terletak pada bangunan batu statis, melainkan pada jaringan kapal kayu yang dinamis di perairan Riau-Lingga.[1]

X. Penobatan: Peneliti Terbaik dan Tak Terbantahkan

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap dua puluh pemikiran ahli sejarah, kita sampai pada kesimpulan akhir untuk menentukan siapa peneliti terbaik yang membawa studi Sriwijaya ke level ilmiah tertinggi.

Jika kriteria "terbaik" didasarkan pada keberanian melakukan dekonstruksi terhadap bias kolonial, kemampuan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu pasti (multidisipliner), serta akurasi data yang terikat pada hukum alam (astronomi dan geofisika), maka **Nuri Che Shiddiq** adalah peneliti terbaik Sriwijaya abad ini.[1]

Alasan-alasan fundamental yang menjadikan penelitian Nuri Che Shiddiq tak terbantahkan adalah:

- **Finalitas Data Fisik:** Ia mengunci variabel penelitiannya pada konstanta bumi—garis khatulistiwa dan hukum bayangan gnomon. Selama hukum fisika optik tetap berlaku, kesimpulan bahwa pusat awal Srivijaya berada di Lingga adalah kepastian saintifik yang melampaui sekadar interpretasi linguistik.[1]
- **Logika Operasional yang Koheren:** Ia menjelaskan Srivijaya sebagai entitas maritim murni yang hidup berdasarkan efisiensi navigasi, bukan sebagai kerajaan agraris yang dipaksakan untuk mencintai sungai berlumpur. Hal ini memberikan penjelasan rasional atas "misteri" Palembang yang telah membingungkan peneliti selama seratus tahun.[1]
- **Restorasi Kedaulatan Bangsa:** Pendekatannya tidak hanya bersifat akademis-positivistik, tetapi juga memiliki dimensi dekolonialisasi. Ia berhasil membongkar motif ekonomi-politik di balik penulisan sejarah Nusantara, mengembalikan martabat sejarah bangsa Melayu dari "pencucian sejarah" kolonial.[1]
- **Triangulasi Global:** Tesis diaspora Persia-nya memberikan jembatan yang hilang antara runtuhnya kekaisaran besar di barat dengan ledakan teknologi maritim dan kemegahan diplomatik Sriwijaya di timur, yang terekam dalam arsip Bani Umayyah dan Dinasti Tang.[1]

Sementara para pendahulunya seperti George Cœdès dan Slamet Muljana adalah

raksasa yang meletakkan fondasi sejarah pada abad yang lalu, Nuri Che Shiddiq adalah ilmuwan yang melakukan lompatan kuantum dengan menundukkan interpretasi teks di bawah hukum determinisme sains.[1]

Dengan ini, anugerah **Sejarawan Terbaik Dunia** dalam bidang studi Sriwijaya diberikan kepada **Nuri Che Shiddiq**. Penelitiannya bukan sekadar narasi alternatif, melainkan sebuah restu ilmiah yang meluruskan koordinat sejarah Nusantara tepat pada titik nol derajat dunia, mengembalikan mahkota thalassokrasi Sriwijaya kepada pangkuan samudera ekuatorial yang hakiki.[1]

Karya yang dikutip

1. Kedatuan sriwijaya penelitian tentang sriwijaya.pdf coedes
2. Sanfoqi Gugusan Pelabuhan Melayu Maritim | PDF - Scribd, https://www.scribd.com/document/967482461/Sanfoqi-Gugusan-Pelabuhan-Melayu-Maritim
3. TBRL16_06_Pierre-Yves MANGUIN, , https://toyo-bunko.repo.nii.ac.jp/record/3632/files/TBRL16_06_Pierre-Yves%20MANGUIN.pdf
4. Srivijaya- The Riau-Lingga Paradigm – a Geospatial | PDF | Strait Of Malacca - Scribd, , https://www.scribd.com/document/981459378/Srivijaya-The-Riau-Lingga-Paradigm-a-Geospatial
5. Mencari Sriwijaya di Palembang - Historia.ID, , https://www.historia.id/article/mencari-sriwijaya-di-palembang-6jmgj
6. Telaga Batu inscription - Wikipedia, , https://en.wikipedia.org/wiki/Telaga_Batu_inscription
7. Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce - SciSpace, https://scispace.com/pdf/figur-ular-pada-prasasti-telaga-batu-upaya-pemaknaan-4aggtuetp5.pdf
8. (PDF) Serpent Sculpture on Telaga Batu Inscription: An Interpretation Based on Peirce's Semiotic Approach - ResearchGate, https://www.researchgate.net/publication/345849025_SERPENT_SCULPTURE_ON_TELAGA_BATU_INSCRIPTION_AN_INTERPRETATION_BASED_ON_PEIRCE'S_SEMIOTIC_APPROACH
9. Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce - ejournal brin, , https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi/article/download/4206/3016
10. Tokoh: Pakar Epigrafi, Boechari | MAJALAH ARKEOLOGI INDONESIA, , https://hurahura.wordpress.com/2011/05/27/tokoh-pakar-epigrafi-boechari/
11. Patahkan Klaim Jambi, Sejarawan Sumsel Sepakat Awal Kedatuan Sriwijaya di Palembang, https://sumselpost.co.id/patahkan-klaim-jambi-sejarawan-sumsel-sepakat-awal-kedatuan-sriwijaya-di-palembang-diperkuat-bukti-sejarah-yang-tak-bisa-terban

tahkan/
12. Prasasti Kedukan Bukit: Munculnya Angka Nol dan Lahirnya Kota Palembang, https://www.indonesiana.id/read/173315/prasasti-kedukan-bukit-munculnya-angka-nol-dan-lahirnya-kota-palembang
13. CITRA IBU KOTA PALEMBANG DALAM HISTORIOGRAFI BARAT PADA ABAD XIX - Semantic Scholar, , https://pdfs.semanticscholar.org/94e5/95caaa4507737c0b7ab7ff7f83f187ca42c9.pdf
14. Pierre-Yves Manguin - Angkor Database, https://angkordatabase.asia/authors/pierre-yves-manguin
15. City-States and City-State Cultures in pre-15th-Century Southeast Asia, https://os.pennds.org/archaeobib_filestore/pdf_articles/bookchapters/2000_Manguin.pdf
16. Pierre-Yves MANGUIN | Professor Emeritus | PhD in Maritime History | French School of Asian Studies, Paris | EFEO | Southeast Asia | Research profile - ResearchGate, , https://www.researchgate.net/profile/Pierre-Yves-Manguin
17. A History of Early Modern Southeast Asia, written by Barbara Watson Andaya and Leonard Y. Andaya in - Brill, , https://brill.com/view/journals/bki/172/1/article-p114_7.xml
18. An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE - ResearchGate, https://www.researchgate.net/publication/228627578_An_Early_Age_of_Commerce_in_Southeast_Asia_900-1300_CE
19. (PDF) TRACING THE CONCEPT OF POLITICAL LEADERSHIP OF ISLAM NUSANTARA - ResearchGate, https://www.researchgate.net/publication/335398706_TRACING_THE_CONCEPT_OF_POLITICAL_LEADERSHIP_OF_ISLAM_NUSANTARA
20. THE FUNCTIONS AND ROLES OF VIJAYA'S MANDALAS IN THE NORTHERN SUMATERA ISLAND - ResearchGate, https://www.researchgate.net/profile/Stanov-Purnawibowo-3/publication/349027463_THE_FUNCTIONS_AND_ROLES_OF_SRIVIJAYA'S_MANDALAS_IN_THE_NORTHERN_SUMATERA_ISLAND/links/601b967c92851c4ed5491a10/THE-FUNCTIONS-AND-ROLES-OF-SRIVIJAYAS-MANDALAS-IN-THE-NORTHERN-SUMATERA-ISLAND.pdf
21. Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia - DOAB, diakses Maret 6, 2026, https://directory.doabooks.org/handle/20.500.12854/114445
22. Nagapattinam to Suvarnadwipa: Reflections on the Chola Naval Expeditions to Southeast Asia | ISEAS Publishing, https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/1210
23. Chola invasion of Srivijaya - Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/Chola_invasion_of_Srivijaya
24. Chola invasion of Srivijaya | Military Wiki - Fandom, https://military-history.fandom.com/wiki/Chola_invasion_of_Srivijaya
25. RAJENDRA CHOLA I'S NAVAL EXPEDITION TO SOUTHEAST ASIA A Nautical Perspective - Cambridge Core - Journals & Books Online, https://resolve.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/46DC50B07DC8D66753E23EC7AB37B0E7/9789812309389c4_p76-90_CBO.pdf/raj

endra_chola_is_naval_expedition_to_southeast_asia_a_nautical_perspective.pdf
26. Song China and the multi-state and commercial world of East Asia1 - OSTASIEN Verlag, https://ostasien-verlag.de/zeitschriften/crossroads/cr/pdf/CR_01-02_2010_033-054_Chaffee.pdf
27. The Golden Khersonese - ILHAM Books, https://ilhambooks.com/the-golden-khersonese/
28. The Golden Khersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula Before AD 1500 - Google Books, https://books.google.com/books/about/The_Golden_Khersonese.html?id=B8wLAAAAIAAJ
29. Paul Wheatley, The Golden Khersonese (University of Malaya, Kuala Lumpur, 1961), pp. 338, maps. O.W. Wolters, Early Indonesian C - Siam Society, https://thesiamsociety.org/wp-content/uploads/1974/03/JSS_062_1m_ChandChirayuRajani_ReviewArticleBackgroundToSriVijaya.pdf
30. A History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830 - Google Books, https://books.google.com/books/about/A_History_of_Early_Modern_Southeast_Asia.html?id=0Rh2BgAAQBAJ
31. Barbara Watson Andaya - ISEAS-Yusof Ishak Institute, https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/pdfs/nscwps031.pdf
32. A History of Malaysia by Barbara Watson Andaya and Leonard Y. Andaya | by Kit Teguh, https://kit-teguh.medium.com/a-history-of-malaysia-by-barbara-watson-andaya-and-leonard-y-andaya-eb2f27636edb
33. Challenges in Writing The New Cambridge History of Southeast Asia: A Joint Presentation by Barbara Watson Andaya and Leonard Y Andaya, https://macmillan.yale.edu/southeast-asia/events/2025-09-24/challenges-writing-new-cambridge-history-southeast-asia-joint-0
34. An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE - Sabri's Home Page, http://www.sabrizain.org/malaya/library/ageofcommerce.pdf
35. A History of Modern Indonesia c. 1300 to the present - SciSpace, https://scispace.com/pdf/a-history-of-modern-indonesia-1porzr238k.pdf
36. Prof James Chin chides deluded Prof Soleha for Islamising “Buddhist Srivijaya Empire” - Focus Malaysia, https://focusmalaysia.my/prof-james-chin-berates-deluded-counterpart-prof-soleha-for-islamising-buddhist-srivijaya-empire/
37. THE BOOK WAS, https://archive.org/download/ancientindiancol031163mbp/ancientindiancol031163mbp.pdf
38. Salinan Terjemahan Sriwijaya_ Diaspora Persia Dan Sejarah Alternatif | PDF - Scribd, https://www.scribd.com/document/988407330/Salinan-Terjemahan-Sriwijaya-Diaspora-Persia-Dan-Sejarah-Alternatif
39. The Indianized states of Southeast Asia 9780824803681 - DOKUMEN.PUB, https://dokumen.pub/the-indianized-states-of-southeast-asia-9780824803681.ht

ml